



Habituaasi Pembacaan Surat Al-Fath Ayat 29 dan Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang

Faris Albarizi^{1✉}

Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: <i>Habituaasi;</i> <i>Surat al-Fath</i> <i>ayat 29;</i> <i>Shalawat</i> <i>Nariyah;</i> <i>PPHQ</i></p>	<p>Habituaasi pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah merupakan suatu fenomena sosial yang berada di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang sebagai upaya para santri untuk menghidupkan Alquran di tengah kegiatan harian. Kegiatan ini juga merupakan bentuk dzikir al-Quran yang dilaksanakan di setiap harinya. Dengan tujuan untuk memohon kepada Allah agar dilancarkan rizki dari segala arah yang tidak disangka-sangka, untuk memenuhi kebutuhan pokok pesantren yang digunakan untuk memakmurkan santri. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dasar dari kegiatan habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang, serta mengetahui kegiatan tersebut secara langsung dengan melakukan penelitian secara langsung ke lapangan. Selain itu untuk mengetahui manfaat dari diadakannya kegiatan tersebut. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian living Quran, dalam jenis penelitian ini berusaha mengkaji bentuk interaksi masyarakat muslim terhadap Alquran pada aspek penerapan teks Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti bekerja sebagai kunci dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam memenuhi data untuk pertanyaan dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan cara mereduksi data, menyajikan data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: (1) Kegiatan habituasi pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah merupakan suatu amaliyah yang digunakan sebagai dzikir al-Quran setiap hari, yang dilaksanakan ditengah-tengah kegiatan lainnya, yang lebih tepatnya dilakukan setelah melaksanakan shalat Hajat. (2) Kegiatan ini melibatkan bahan pokok yang berupa beras dengan tujuan untuk mengundang beras-beras yang lainnya melalui pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah kepada Allah. (3) Kegiatan ini secara langsung tidak ada hubungannya dengan kegiatan menghafal Alquran melainkan dzikir kepada Allah, namun secara tidak langsung kegiatan ini juga mengajarkan kepada para santri bahwa sesulit apapun dalam menghafal ayat-ayat Alquran jika dibaca secara berulang-ulang maka dengan sendirinya ayat tersebut akan hafal. (4) Tujuan kegiatan ini adalah memohon kepada Allah agar memberi kecukupan rizki agar niat mulia dan tujuan pesantren memberikan fasilitas biaya gratis kepada para santri yang sedang menghafal Alquran.</p>
<p>Keywords: <i>Habituation;</i> <i>Surah al-Fath</i> <i>verse 29;</i> <i>Shalawat</i> <i>Nariyah;</i> <i>PPHQ</i></p>	<p>Abstract Habituation of reading the letter al-Fath verse 29 and shalawat Nariyah is a social phenomenon that is in the Hamalatul Quran Islamic Boarding School Jogoroto Jombang as an effort for students to bring the Koran to life in the midst of daily activities. This activity is also a form of remembrance of the Koran which is carried out every day. With the aim of asking Allah to launch sustenance from all unexpected directions, to meet the basic needs of the pesantren which are used to prosper the santri. This research was conducted with the aim of knowing the basis of habituation activities at the Hamalatul Quran Islamic Boarding School Jogoroto Jombang, as well as knowing these activities directly by conducting research directly in the field. In addition to knowing the benefits of holding these activities. The research method used by the author is descriptive analysis using a qualitative approach. This type of research is a living Quran research, in this type of research trying to examine the form of interaction of the Muslim community towards</p>

the Koran in the aspect of applying the text of the Koran in everyday life. The researcher works as a key in collecting the data needed to fulfill the data for the research questions and objectives. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. By reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of this study are: (1) The habituation activity of reading al-Fath verse 29 and shalawat Nariyah is an amaliyah that is used as dhikr al-Quran every day, which is carried out in the midst of other activities, which is more precisely done after performing the Hajat prayer. (2) This activity involves the basic ingredients in the form of rice with the aim of inviting other rice through the reading of Surah al-Fath verse 29 and shalawat Nariyah to Allah. (3) This activity directly has nothing to do with memorizing the Qur'an but dhikr to Allah, but indirectly this activity also teaches the students that no matter how difficult it is in memorizing the verses of the Qur'an, if they are read repeatedly, the verse will automatically be will memorize. (4) The purpose of this activity is to ask Allah to provide sufficient sustenance so that the noble intentions and goals of the pesantren provide free fee facilities to students who are memorizing the Qur'an.

1. PENDAHULUAN

Pembiasaan (Habituation) merupakan sebuah proses pembentukan sikap atau perilaku yang relatif menetap atau bersifat otomatis yang dilakukan secara teratur atau secara berulang-ulang.¹ Maka dari itu, jika suatu perbuatan, sikap atau tingkah laku yang dalam pengerjaannya dilakukan secara berulang-ulang atau secara terus-menerus maka itu akan menjadi suatu kebiasaan atau akan membentuk karakter pada diri seseorang.

Pembiasaan sendiri berasal dari kata "biasa" yang memperoleh imbuhan prefiks "pe" dan sufiks "an", yang memiliki arti proses membiasakan. Hal inilah yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu kebiasaan atau sebuah adat. Makna dari kebiasaan sendiri adalah berasal dari kata "biasa" yang mengandung arti sering melakukan. Dengan kata lain, pembiasaan merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat usaha pembentukan sikap atau perilaku yang relatif menetap dengan diiringi proses pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus atau berulang-ulang agar dapat membentuk karakter secara otomatis dalam diri pribadi.

Dengan pembiasaan inilah merupakan langkah awal untuk diaplikasikan dalam mempelajari dan memahami Alquran. Karena Alquran merupakan acuan segala undang-undang sekaligus sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat Islam untuk menuju kehidupan yang aman, tentram dan bahagia yang dinaungi oleh ridhonya Allah swt. Maka sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk mengkaji kandungan Alquran melalui proses pemahaman makna perayat baik yang tersurat maupun yang tersirat. Lalu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan kehidupan yang diridhoi Allah benar-benar terwujud.

Kehadiran Alquran dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, memiliki tujuan yang terpadu dan menyeluruh, bukan hanya sebagai kewajiban pendekatan religius yang bersifat ritual dan mistik, namun Alquran juga bisa membantu masyarakat menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian problematika kehidupan. Apabila dihayati dan diamalkan maka pikiran, rasa dan karsa mengarah pada realitas ketentraman hidup yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi maupun masyarakat.² Maka tradisi membaca Alquran harus tetap dilestarikan, karena membaca, menghayati serta mengamalkan Alquran merupakan salah satu bagian terpenting dari ajaran Islam bagi para penganutnya.

Kehadiran Alquran merupakan suatu kelebihan bagi umat manusia, khususnya bagi umat Islam dalam menghadapi segala persoalan yang ada dikehidupannya. Karena pada dasarnya Alquran diturunkan memiliki tujuan yang terpadu dan menyeluruh untuk membantu masyarakat menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman sebagai penyelesaian problematika kehidupan. Apabiladihayati dan diamalkan maka pikiran, rasa dan karsa mengarah pada realitas ketentraman hidup yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.

Alquran merupakan mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw untuk dijadikan pedoman ataupun petunjuk bagi umat Islam. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan syari'at yang sangat dianjurkan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan Abu Hurairah ra dalam kitab Hadits Muslim, beliau bersabda:

Artinya: Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) sambil membaca Alquran dan saling bertadarus bersama-sama, niscaya akan turun ketenangan atas mereka, rahmat Allah akan meliputi mereka, para malaikat akan melindungi mereka dan Allah menyebut mereka kepada para malaikat yang ada di sisi-Nya. (Hadits Riwayat Muslim)

Pada dasarnya keutamaan Alquran bukan hanya terletak pada kisah-kisah ataupun pada berita-berita yang disampaikan kepada manusia, namun keutamaan Alquran bisa juga muncul ketika dibaca dan dipahami maknanya. Sehingga manusia bisa merasakan manfaat dari keutamaan Alquran itu sendiri. Karena Alquran adalah kunci kemuliaan individu dan masyarakat. Memandangi Alquran, membacanya, menghafalnya, mendalaminya dan mengambil pelajaran darinya, adalah sumber kemuliaan bagi manusia.

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi kaum Muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan Alquran menjadikan sumber inspirasi, berpikir dan bertindak.⁶ Dari sinilah muncul berbagai interaksi terhadap Alquran yang di mana Alquran

dijadikan sebagai sumber interaksi tersebut, mulai dari yang paling sederhana yakni hanya dengan membacanya, kemudian berkembang menjadi beberapa bentuk interaksi lainnya. Seperti mempelajari ilmu-ilmu Alquran, memahami Alquran secara parsial hingga mendetail, dijadikan sebagai perantara penyembuhan, mengiramakan bacaan Alquran, menafsirkan Alquran, menjadikan beberapa ayat sebagai dzikir wajib, menentukan hukum berdasarkan Alquran, perlombaan-perlombaan bertemakan Alquran dan sebagainya.

Sebagian dari umat Islam terutama di Indonesia telah menjadikan Alquran sebagai ruh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagian dari mereka bahkan menganggap setiap surah, ayat bahkan huruf dalam Alquran memiliki kasiatnya masing-masing.⁸ Sehingga dari anggapan dan interaksi-interaksi itulah yang menjadikan suatu kajian sosial antara individu dan masyarakat terhadap Alquran. Kajian seperti ini biasanya disebut dengan Living Quran. Living Quran adalah suatu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran di sebuah komunitas Muslim tertentu.

Studi Living Quran tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya saja, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Alquran di wilayah geografi atau lembaga tertentu dan masa tertentu pula.¹⁰ Menurut Muhammad Mansyur pengertian Living Quran berawal dari fenomena Quran in everyday life, yang tidak lain adalah "makna dan fungsi Alquran yang real dipahami dan dialami masyarakat Muslim". Maksud Muhammad Mansyur adalah "perilaku masyarakat yang dihubungkan dengan Alquran pada tataran realitas, di luar maqasid an-nas". Alquran atau teks mempunyai fungsi sesuai dengan apa yang dianggap atau dipersepsikan oleh satu masyarakat dengan beranggapan akan mendapatkan "fadhilah" dari pengalaman yang dilakukan dalam tataran realitas yang dijustifikasi dari teks Alquran.

Living Quran juga dapat diartikan sebagai "fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Quran ini sebagai obyek studinya."¹² Oleh karena itu, kajian tentang Living Quran dapat diartikan sebagai kajian tentang "berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah komunitas Muslim tertentu."¹³ Dengan pengertian seperti ini, maka "dalam bentuknya yang paling sederhana" The Living Quran tersebut "pada dasarnya sudah sama tuanya dengan Alquran itu sendiri."

Studi Living Quran memiliki dua model yakni: Pertama, Teks-teks Alquran secara sadar digunakan untuk doktrin atau etos dalam kehidupan sehari-hari sehingga berawal dari teks kemudian memunculkan tindakan. Contoh: teks-teks kaligrafi, teks rajah dan lainnya. Kedua, berawal dari tindakan dan kemudian tindakan itu nantinya dihubungkan, ditafsirkan, dibaca menggunakan teks Alquran sehingga dilakukan tanpa sadar. Contoh: Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam arsitektur Jawa.

Berdasarkan studi Living Quran yang telah dijelaskan di atas pada bagian kedua. Penulis berkeinginan untuk meneliti sebuah fenomena atau interaksi sosial pada salah satu pondok pesantren yang terdapat di kabupaten Jombang Jawa Timur. Yakni Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto, dimana di pondok pesantren tersebut memiliki suatu kebiasaan disetiap harinya membaca satu ayat pada surah al-Fath yakni ayat 29 (ayat terakhir) yang dibaca setelah selesai melaksanakan Shalat Hajat dengan diiringi membaca Shalawat Nariyah hal inilah yang menjadikan suatu ketertarikan penulis untuk melakukan sebuah penelitian pada kebiasaan (Habituasi)¹⁸ hafidz di Pondok Pesantren Hamalatul Quran. Dengan memfokuskan kajian pada kebiasaan membaca surat al-Fath ayat 29 dengan diiringi Shalawat Nariyah.

Dalam kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Quran, bukan hanya santri akan tetapi ustadz dan pengurus juga ikut serta melaksanakan kegiatan ini. Dalam pembacaan surat al-Fath ayat 29 beserta Shalawat Nariyah dipimpin oleh ustadz yang menjadi imam Shalat Hajat, yang pembacaannya menggunakan pengeras suara agar para santri bisa mengikuti apa yang dibaca oleh imam. Dengan adanya kegiatan yang sudah menjadi suatu kebiasaan baik bagi santri maupun ustadz yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Quran ini, maka kegiatan ini dianggap sebagai kegiatan wajib dilakukan oleh para santri dan ustadz maupun pengurus yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Quran.

Hal ini lah yang menyebabkan suatu ketertarikan untuk dikaji, yang dimana biasanya dalam suatu tradisi sering menggunakan ayat-ayat yang populer yang dijadikan bacaan dalam suatu kegiatan rutinitas. Seperti ayat Kursy (surat al-Baqarah ayat 255), surat Yasin, Waq'ah dan yang lainnya. Namun di Pondok Pesantren Hamalatul Quran tersebut menggunakan surat al-Fath ayat 29 yang diiringi Shalawat Nariyah. Dari sinilah penulis merasa bahwa kegiatan ini adalah suatu kegiatan yang dirasa baru dan kegiatan ini sudah menjadi suatu kebiasaan sehingga sangat penting untuk dikaji. Berdasarkan dari pemaparan latar belakang masalah di atas penulis akan menuangkan penelitian ini ke dalam skripsi yang berjudul: Habituasi Hafidz Dalam Proses Menghafalkan Alquran (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto, Jombang)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi Living Quran, yaitu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial agama terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah lembaga tertentu yaitu kegiatan Habituasi Pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang. Mengacu pada teori-teori bahwa Living Quran yang memfokuskan pada how everyday life, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, karena memiliki ciri-ciri berlatar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, bersifat deskriptif, lebih memperhatikan proses dari sebuah fenomena sosial ketimbang hasil atau produk fenomena sosial itu

kecenderungan menggunakan analisis induktif dan adanya pengumpulan "makna" dalam hidup.

Dalam penelitian Living Quran tentang Habituasi Pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang ini, maka pendekatannya adalah antropologi sehingga bangunan prespektifnya pada umumnya menggunakan prespektif mikro atau paradigma humanistic yaitu fenomenologi, meneliti everyday life (tindakan dan kebiasaan yang tetap). Maka untuk mengkaji penelitian ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi.⁴⁵ Peneliti berusaha memahami subyek dari segi pandangan mereka sendiri. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi (observation), wawancara (interview) dan dokumentasi.

Hakikat penelitian ini adalah kualitatif analisis deskriptif kritis yang berarti menguraikan analisis secara keseluruhan dan cermat mengenai kegiatan Habituasi Pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang, yaitu logika yang bertolak dari umum ke khusus. Setelah semua data terkumpul dengan teknik pengumpulan data sebagaimana telah disebutkan pada poin sebelumnya, langkah berikutnya adalah memproses data-data tersebut, kemudian editing untuk melihat dan memeriksa apakah data sudah cukup lengkap dan sempurna, serta melakukan check-in terhadap kebenaran pengisian data yang telah dilakukan. Langkah ini akan sekaligus menetapkan data mana yang perlu ditelaah lebih lanjut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Habituasi Pembacaan Surat al-Fath ayat 29 dan Shalawat Nariyah Kegiatan habituasi hafidz dalam proses menghafal Alquran merupakan fenomena sosial yang ada di sebuah lembaga Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang sebagai upaya para santri untuk menghidupkan Alquran dan merupakan bentuk dzikr al-Quran yang dilaksanakan di setiap harinya. Habituasi (pembiasaan) merupakan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara-terus menerus sehingga hal yang dilakukan tersebut menjadi terbiasa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh E. Mulyana pembiasaan adalah suatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang supaya sesuatu tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan.¹⁴³ Sedangkan habituasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Hamalatul Quran (PPHQ) Jogoroto Jombang merupakan pembuatan sarana dan budaya satu macam tujuan, satu macam konsumsi telinga, yang dilakukan secara alamiah dan ilmiah.¹⁴⁴ Hal ini berdasarkan dari beberapa hal yang terkait dengan himpunan tersebut, di antaranya adalah:

Materi Baku (Imitasi)

Imitasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti tiruan, sebagai penjelasannya adalah tiruan pada hal-hal yang harus sama seperti yang ditiru dengan batasan bentuk kaidah yang harus dipahami maksud dan tujuannya, sehingga norma hukum kebiasaan dan terampil menjadi rasa butuh (kebutuhan). Dalam hal ini dikaitkan pada segi bacaan Alquran yang ada di PPHQ yakni meniru pada mushaf murottal Syaikh Mahmud Khalil Al-Khushori dengan didukung kitab karangannya Ahkamul Qira'atil Quran.

Tokoh Panutan (Referentif)

Tokoh panutan ini merupakan guru atau ustadz yang membimbing dalam proses mempelajari Alquran, baik dari segi bacaan maupun pelafalan. Guru (red. Gu: digugu; Ru: ditiru) merupakan sosok panutan yang memberikan pengaruh besar terhadap proses pembelajaran, begitu pula dalam hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran Alquran, meliputi tata cara, tata busana dan tata krama.

Lokasi yang Dibentuk (Habitat)

Lokasi ini sebagai sarana yang digunakan untuk menjalani proses menghafal Alquran yang berlangsung selama 24 jam, dengan tujuan untuk sampai secara tuntas menjadi insan kamil yang berlanjut berdamping interaktif, komunikatif dan efektif. Yang pastinya mendapatkan jaminan keamanan dalam menjalankan aktifitas.

Sebagaimana kegiatan yang lainnya terdapat beberapa bagian kegiatan yang harus terpenuhi, begitupun dalam kegiatan habituasi pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang ini. Dalam kegiatan tersebut terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang termuat di dalamnya, yang telah dilaksanakan selama bertahun-tahun dan dilakukan hingga sekarang. Adapun rangkaian kegiatan tersebut meliputi pra kegiatan hingga prosesi kegiatan tersebut selesai.

Kegiatan habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang ini sangat luas cangkupannya, oleh karena itu penulis mengambil langkah untuk lebih memfokuskan dalam suatu kegiatan yang dilakukan setelah melaksanakan shalat hajat, yakni pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah. Untuk mengetahui prosesi dan rangkaian kegiatan tersebut penulis akan menguraikannya di bawah ini:

Kegiatan Habituasi

Sebelum menjelaskan akar dari pembahasan pada penelitian ini, penulis akan menjelaskan secara singkat mengenai kegiatan habituasi hafidz dalam proses menghafal Alquran di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang. Kegiatan habituasi ini merupakan fenomena sosial yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Quran (PPHQ) untuk menghidupkan Alquran ditengah-tengah masyarakat. Habituasi yang dilaksanakan di PPHQ adalah berupa pembiasaan para santri yang berinteraksi langsung dengan Alquran, baik dengan membaca, menyimak dan menyetorkan bacaan secara bi

al-nadhar (dengan melihat mushaf) maupun secara bi al-ghaib (dengan hafalan/tanpa melihat mushaf), selain itu pada aktivitas lainnya yang mendukung dalam kegiatan habituasi. Adapun bentuk habituasi yang diterapkan di PPHQ, adalah sebagai berikut:

Qira'ah al-Quran fi ash-Shalah Tahajjud

Kegiatan shalat Tahajjud ini merupakan kegiatan yang setiap hari dilaksanakan secara rutin oleh semua santri yang tercakup di PPHQ. Kegiatan ini dilaksanakan secara berjamaah yang dimulai pukul 02.30 – 03.45 WIB yang dipimpin (imam) langsung oleh pengasuh pondok pesantren. Kegiatan ini dilakukan sebanyak dua rakaat dengan imam membaca maqra' secara bi al-ghaib (dengan hafalan/tanpa melihat mushaf) dan bi al-jahr (dibaca keras) seperempat juz di setiap rakaatnya, maka dalam dua rakaat shalat Tahajjud membaca sebanyak setengah juz secara bi al-ghaib dan bi al-jahr. Santri atau makmum menyimak bacaan imam dengan bi al-nadhar (dengan membaca atau melihat), yang di mana bacaan imam tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat sehingga santri dapat menyimak dengan benar bacaan imam. Apabila bacaan imam terdapat kekeliruan maka santri atau makmum yang ditunjuk untuk membenarkannya.

Dalam wawancara langsung dengan pengasuh PPHQ, beliau mengungkapkan: "kegiatan shalat Tahajjud ini lebih mendominasi dalam proses menghafal Alquran karena kegiatan ini bisa membantu santri untuk membentuk pola perwatakan dalam menghafal Alquran secara vertikal, yang artinya dibimbing dan ditata langsung oleh Allah. Berhubung disini (PPHQ) merupakan pesantren tahfidz maka kurikulum tersebutlah yang diterapkan." Sebelum melaksanakan shalat Tahajjud, biasanya diputarkan rekaman murottal Syaikh Mahmud Khalil Al-Khushari sebanyak setengah juz dari pukul 02.00 sampai dengan pukul 02.30 WIB. Hal ini dilakukan untuk memberikan waktu kepada santri untuk mempersiapkan diri mengikuti shalat Tahajjud berjamaah, dalam waktu tersebut ada santri yang membersihkan badan dengan mandi dan ada pula yang cuman dengan mengambil wudhu.

Pelaksanaan kegiatan shalat Tahajjud secara umum bisa dikatakan berjalan dengan baik. Namun dalam kegiatan pasti ada kendala yang dialami, terlebih lagi dalam kegiatan ini yang dilaksanakannya di sepertiga malam, di mana tidur masih terasa nyaman yang pastinya berat untuk bangun. Oleh karena itu, di PPHQ ini dibentuk tim khusus yang disebut Banser pesantren, guna untuk menangani permasalahan tersebut. Dengan adanya bantuan tim Banser dan teman-teman santri bisa bangun dan bisa mengikuti kegiatan shalat Tahajjud berjamaah.

Karena kegiatan ini sangat penting bagi perkembangan santri baik dalam pembentukan pola perwatakan maupun dalam proses menghafal Alquran, maka kegiatan ini diwajibkan kepada semua santri untuk mengikutinya. Bagi santri yang sengaja tidak mengikuti kegiatan, biasanya mendapatkan hukuman dari pengurus, kecuali santri dalam keadaan sakit yang dirasa harus istirahat yang cukup agar dapat mengikuti kegiatan lagi.

Qira'ah al-Qura'n fi ash-Shalah Dhuha

Seperti halnya pada kegiatan shalat Tahajjud, shalat Dhuha di PPHQ juga dilaksanakan secara berjamaah sebanyak dua rakaat dan imam membaca bacaannya secara jahr dengan maqra' disetiap rakaatnya seperempat juz, yang artinya dalam dua rakaat imam membaca setengah juz. Namun dalam pelaksanaan shalat Dhuha ini sedikit berbeda dengan shalat Tahajjud yang mana shalat Tahajjud dipimpin langsung oleh pengasuh pesantren, sedangkan pada shalat Dhuha ini untuk yang menjadi imam adalah santri yang sudah menyelesaikan hafalannya dan dirasa sudah layak dijadikan imam dalam artian santri yang hafalannya sudah baik, dan dilakukan secara bergiliran disetiap harinya.

Shalat Dhuha ini dilaksanakan pada awal waktu masuknya dhuha sampai pada pukul 06.30 WIB. Setelah melaksanakan shalat Dhuha sebagian santri yang masih berstatus sekolah, mempersiapkan diri untuk berangkat sekolah, sedangkan untuk santri murni (santri yang fokus dalam menghafal Alquran) mempersiapkan diri untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya. Tujuan dilaksanakan shalat Dhuha berjamaah ini adalah untuk melatih kesadaran santri agar bisa membiasakan diri untuk melaksanakan shalat Dhuha ketika sudah keluar dari pesantren, di samping itu pula kegiatan ini juga untuk melatih santri agar terbiasa menjadi imam shalat berjamaah.

Muraqabah 5 (Lima) Juz

Kegiatan muraqabah 5 juz ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang pada pukul 07.00 -09.30 WIB. Kegiatan ini dibaca bersama-sama dengan dipimpin oleh santri secara bergantian. Santri yang ditugaskan untuk memimpin membaca Alquran tidak boleh terlalu cepat ataupun terlalu lambat agar santri yang lainnya dapat mengikuti dengan khidmat.

Tujuan kegiatan ini adalah agar santri terbiasa dalam membaca dan mengenal bentuk ayat-ayat Alquran. Dalam kegiatan ini berupaya untuk meneladani aurad yang dilakukan para sahabat Nabi, yang salah satunya adalah Utsman bin Affan yang merutinkan membaca Alquran dan khatam dalam waktu satu minggu, yang mana biasanya dikenal sebagai istilah fami bisyauqin.

Bagi seseorang yang menghafal Alquran hal ini memang seharusnya dilakukan secara istiqamah dengan khatam satu minggu, dua minggu atau satu bulan sekali, agar hafalan tetap terjaga. Seperti halnya yang dilakukan para sahabat yakni khatam dalam waktu satu minggu sekali, di antaranya Zaid bin Tsabit, Utsman bin Affan, Ibnu Mas'ud dan Ubay bin Ka'b.

Dalam istilah fami bisyauqin (بشوق في) ini cara yang dipakai adalah membagi Alquran dalam tujuh bagian. Yang di

mana fami bisyauqin ini merupakan singkatan dari masing-masing huruf batas takrir setiap harinya. Sebagaimana rinciannya adalah:

- 1) Fa' (hari pertama): yang dimulai dari surah al-Fatihah sampai akhir surah al-Nisa'
- 2) Mim (hari ke-dua): dari surah al-Maidah sampai akhir surah al-Taubah
- 3) Ya' (hari ke-tiga): dari surah Yunus sampai akhir surah al- Nahl
- 4) Ba' (hari ke-empat): dari surah Bani Israil sampai akhir surah al-Furqan
- 5) Syin (hari ke-lima): dari surah al-Syu'ara sampai akhir surah Yasin
- 6) Wawu (hari ke-enam): dari Wa al-Shaffat atau surah al- Shaffat sampai akhir surah al-Hujurat

Qaf (hari ke-tujuh): dari surah Qaf sampai akhir surah al- Nas

Para ulama Alquran yang mengamalkan cara tersebut biasanya memulai pada hari jum'at dan khatam pada hari kamis (malam Jumat).¹⁴⁷ Namun di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang memiliki perbedaan dalam melaksanakan rutinitas membaca Alquran dalam waktu satu minggu khatam seperti yang dilaksanakan para sahabat di atas. Yang mana di PPHQ dalam melaksanakan kegiatan tersebut berdasarkan pembagian juz yang disetiap harinya membaca 5 (lima) juz yang diawali pada hari Sabtu sampa hari Kamis. Adapun jadwal Muraqabah 5 juz di PPHQ adalah:

- 1) Hari Sabtu (hari pertama): membaca juz 1-5
- 2) Hari Ahad (hari ke-dua): juz 6-10
- 3) Hari Senin (hari ke-tiga): juz 11-15
- 4) Hari Selasa (hari ke-empat): juz 16-20
- 5) Hari Rabu (hari ke-lima): juz 21-25
- 6) Hari Kamis (hari ke-enam): juz 26-30

Pelaksanaan muraqabah dengan sistem lima juz tersebut sangat efektif untuk membantu kemudahan santri dalam menghafal Alquran, apalagi dalam kegiatan ini setiap minggu selalu diulang-ulang maka santri akan jauh lebih mudah dalam mengenal dan mengingat ayat-ayat yang telah dibaca. Target dari kegiatan ini adalah agar santri bisa terbiasa membaca dan mengkhataamkan Alquran dalam waktu satu minggu satu kali, menciptakan refleksi tilawah, membiasakan lisan agar terampil dalam membaca Alquran dengan benar dan membantu kinerja otak untuk merekam memori hafalan dengan jalan melihat mushaf dan meneliti posisi ayat pada masing-masing halaman.

Dzikir al-Quran

Kegiatan dzikir al-Quran di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang merupakan kegiatan yang dilakukan dalam waktu tertentu yakni setelah melaksanakan shalat Dhuhur dan shalat Ashar secara bi al-nadhar (dengan melihat mushaf). Tehnik pelaksanaan dzikir al-Quran ini adalah para santri membaca Alquran dengan maqra' sebanyak satu juz pada masing-masing waktu dzikir al-Quran, yang dibaca secara bersama-sama dengan dipimpin oleh satu orang pemandu yang ditunjuk oleh departemen pendidikan. Pemandu membaca dengan tilawah yang tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat, agar mudah untuk diikuti oleh para santri yang lainnya. Kegiatan dzikir al-Quran ini pembacaannya saling berkaitan antara waktu shalat Dhuhur dan shalat Ashar sehingga dalam kegiatan ini bisa khatam Alquran dalam waktu dua bulan.

Dalam kegiatan dzikir al-Quran semua santri diwajibkan untuk mengikuti, karena dalam kegiatan ini akan lebih mudah untuk membantu para santri dalam menumbuhkan refleksi tilawah yang benar dan tepat pada memori otak untuk menghafal Alquran. kegiatan ini bermula semenjak awal berdirinya Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang dan terus berjalan hingga sekarang.

Taqaddum al-Quran

Taqaddum merupakan istilah lain dari setoran, yang artinya menyetorkan hafalan Alquran yang telah dipersiapkan sebelumnya kepada masing-masing pembimbing. Target dari setoran ini adalah santri mampu untuk menyelesaikan hafalan Alquran 30 juz dalam waktu kurang dari satu tahun terlebih lagi mampu menghafal Alquran dalam waktu enam bulan.

Taqaddum di PPHQ berdasarkan kelas atau kelompok yang didapatkan pada saat penerimaan santri dengan melakukan tes baca Alquran kepada ustadz atau dibagian pendidikan. Berdasarkan observasi di PPHQ ada beberapa kelompok yang dimulai dari kelompok E sampai kelompok A. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Kelompok E

Kelompok ini merupakan kelompok yang paling dasar, yaitu bagi santri baru yang belum atau kurang lancar dalam memahami huruf hijaiyah. Materi yang diajarkan dalam kelompok ini adalah menggunakan buku Iqra' jilid 1 sampai 6. Target dikolompok ini adalah santri mampu menguasai dasar-dasar fashahah dan lancar dalam membacanya.

Metode yang digunakan dalam kelompok ini adalah: a) diawali dengan salam dan membaca surat al-Fatihah; b) pembimbing memberikan contoh bacaan sesuai maqra' yang ada; c) santri membaca bersama-sama sesuai dengan apa yang dicontohkan pembimbing; d) santri diminta untuk membaca maqra' yang sudah dibacakan secara bergantian hingga seluruh santri dalam satu kelompok, apabila ada bacaan santri yang salah atau keliru dalam membaca maka pembimbing membenarkan bacaan yang salah dengan memberikan contoh bacaan yang benar; e) bagian maqra' yang ada dibaca

berulang-ulang hingga santri dipastikan sudah benar dalam membacanya; f) pembelajaran diakhiri dengan membaca doa bersama dan ditutup dengan bacaan shalawat dan salam.

Kelompok D

Kelompok ini merupakan kelompok lanjutan dari kelompok E, yaitu santri baru yang sudah melalui tes baca Alquran dan sudah mengenal bacaan Alquran namun masih belum lancar dalam membacanya dalam artian masih banyak kekeliruan dalam membacanya. Materi yang digunakan dalam kelompok ini adalah Alquran, dengan harapan santri mampu menguasai dasar-dasar fashahah dan lancar dalam membacanya.

Sistem pembelajaran pada kelompok ini adalah yang pastinya diawali dengan salam dan bacaan surat al-Fatihah kemudian dilanjutkan dengan pembimbing memberikan contoh bacaan yang benar dengan membaca maqra' sebanyak satu halaman Alquran sedangkan santri menyimak dan memperhatikan bacaan tersebut, setelah itu santri diminta untuk menirukan bacaan tersebut bersama-sama dalam satu kelompok. Setelah selesai membaca bersama-sama dilanjutkan dengan membaca secara bergiliran dengan panduan dari pembimbing, satu santri membaca satu ayat dan dilanjutkan oleh santri setelahnya dengan membaca ayat selanjutnya, begitu seterusnya hingga selesai membaca ayat-ayat dalam satu halaman. Karena dalam kelompok santri duduknya melingkar maka akan lebih mudah untuk menerima bimbingan dari pembimbing dan akan lebih mudah untuk membaca secara bergiliran, selain itu apabila santri dalam membaca terdapat kekeliruan maka pembimbing membenarkan bacaan tersebut.

Santri pada kelompok ini masih belum diperkenankan untuk memulai menghafal Alquran, dikarenakan dalam menghafal Alquran harus terlebih dahulu lancar dan baik dalam membaca Alquran agar ketika menghafal tidak terdapat kekeliruan baik fashahah maupun panjang pendeknya. Oleh karena itu, dalam kelompok ini santri lebih difokuskan untuk membenahi bacaannya hingga benar-benar lancar.

Kelompok C

Kelompok ini merupakan kelompok lanjutan dari kelompok D, yaitu santri baru yang sudah melalui tes baca Alquran yang mampu membaca dengan baik namun belum lancar dan terkadang masih terdapat kesalahan dalam membaca Alquran. Materi yang digunakan dalam kelompok ini adalah Alquran secara berurutan sesuai dengan mushaf Alquran yakni dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas. Target dalam kelompok ini adalah santri mampu memiliki karakter fashahah dalam standar yang baik dan benar, menguasai makharij al-huruf dan shifat al-huruf.

Sistem pembelajaran pada kelompok ini adalah seperti halnya pada kelompok D, namun jumlah maqra' yang dibaca lebih banyak yakni seperempat juz atau 5 (lima) halaman. Pembimbing membaca satu atau beberapa ayat terlebih dahulu kemudian dilanjutkan santri membaca ayat setelahnya secara bersama-sama dalam satu kelompok sebanyak lima halaman. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca secara bergiliran tanpa dipandu oleh pembimbing, satu santri membaca satu ayat secara bergantian hingga selesai lima halaman. Apabila terdapat santri yang membacanya kurang tepat maka pembimbing memberikan arahan dan membenarkan bacaan tersebut.

Pada kelompok ini santri yang baru masuk kelompok masih belum diperkenankan untuk memulai menghafal Alquran, namun lebih difokuskan pada pembenahan dalam membaca Alquran hingga benar-benar baik dan lancar. Apabila sudah dinyatakan lancar dan layak oleh pembimbing, maka santri diperkenankan untuk mengikuti tes tahfidz di Departemen Pendidikan Pesantren, apabila dinyatakan lulus oleh tim penguji, maka santri tersebut diperbolehkan untuk memulai menghafal Alquran kepada pembimbing fashahah atau pembimbing kelompok.

Kelompok B

Kelompok ini merupakan kelompok lanjutan dari kelompok C, yaitu santri baru yang sudah mengikuti tes baca Alquran, mereka mampu membacanya dengan baik, lancar dan jarang terjadi kesalahan, namun belum begitu fashih dalam membacanya. Materi yang digunakan dalam kelompok ini adalah seperti pada kelompok C yakni Alquran secara berurutan hingga khatam 30 juz. Target dalam kelompok ini adalah santri mampu memiliki karakter fashahah yang standar, mampu membaca bilisanin 'arabiyyin mubin, menguasai waqf dan ibtida' dan lancar membaca Alquran 30 juz.

Sistem pembelajaran pada kelompok ini adalah diawali dengan seperti pada kelompok-kelompok sebelumnya, namun dalam kelompok ini pembimbing tidak memberikan panduan banyak, hanya memulai dengan memberikan contoh satu ayat atau beberapa ayat saja, setelah itu masing-masing santri dalam satu kelompok membaca satu ayat yang dibaca secara bergiliran tanpa dipandu oleh pembimbing, namun jika terdapat kesalahan dalam membaca, pembimbing akan menegurnya dengan tanpa diberikan contoh, dan jika masih terdapat kesalahan hingga tiga kali maka pembimbing akan memberikan contoh dan menjelaskan letak kesalahannya. Maqra' yang dibaca pada kelompok ini seperti pada kelompok C yakni sebanyak lima halaman dan dibaca secara berulang-ulang hingga menjelang adzan shalat Isya'. Pada kelompok ini santri sudah diperkenankan untuk memulai menghafal Alquran dengan dipandu oleh pembimbing kelompok fashahah-nya.

Kelompok A

Kelompok ini merupakan kelompok lanjutan dari kelompok B, yaitu santri yang mampu membaca Alquran dengan baik, lancar, fashih dan jarang terjadi kesalahan. Di samping itu dalam kelompok ini adalah mereka yang sudah menyelesaikan hafalan 30 juz pada pembimbing kelompok sebelumnya dan dalam proses muraja'ah. Materi yang

digunakan dalam kelompok ini adalah Alquran secara berurutan hingga khatam 30 juz. Target dalam kelompok ini adalah santri mampu memiliki karakter fashahah yang standar, mampu membaca bilisanin 'arabiyyin mubin, menguasai bacaan gharib atau musykilat di dalam Alquran, lancar dalam bacaan dan hafalan, serta mampu menjelaskan dan mencontohkan cara membaca Alquran dengan baik dan benar.

Sistem pembelajaran pada kelompok ini adalah seperti pada kelompok-kelompok sebelumnya, yang kemudian pembimbing memulai dengan memberikan contoh bacaan Alquran satu atau beberapa ayat saja, setelah itu santri melanjutkan bacaan pembimbing secara bersama-sama dalam satu kelompok sebanyak setengah halaman. Kemudian dilanjutkan dengan para santri membaca secara bergiliran tanpa dipandu oleh pembimbing, satu santri membaca satu ayat dan dilanjutkan oleh santri yang lain membaca ayat selanjutnya dan begitu seterusnya hingga menjelang adzan shalat Isya'. Apabila santri terdapat kesalahan dalam membaca maka pembimbing hanya menegur tanpa memberikan arahan, namun jika terdapat kesalahan yang sama hingga tiga kali maka pembimbing memberikan contoh bacaan yang benar sambil menjelaskan letak kesalahannya.

Pada kelompok ini, santri diharuskan menyetorkan hafalannya minimal sebanyak lima halaman (1/4 juz) setiap harinya dengan lebih memprioritaskan pada baiknya bacaan seperti tajwid dan makharij al-huruf. Pada kelompok ini santri dibimbing langsung oleh pengasuh PPHQ yakni KH. Ainul Yaqin dan beberapa pembimbing senior lainnya. Karena dalam mempelajari fashahah harusnya selalu diawasi dan dibimbing meskipun santri tersebut sudah menyelesaikan hafalannya, agar kesalahan dalam melancarkan hafalan tidak terjadi kesalahan yang fatal. Dalam kelompok ini pengasuh hanya memperbaiki dan mengoreksi bacaan santri dilihat dari ilmu tajwid dan makharij al-huruf yang telah didapat pada kelompok sebelumnya. Selain itu, terkadang pengasuh memberikan arahan dan menjelaskan sedikit tentang ilmu-ilmu Alquran seperti ilmu nahwu, sharaf, balaghah, mantiq dan terkadang juga memberikan penjelasan melalui tafsir yang sifatnya tematik atau tafsir kontemporer.¹⁴⁸

Adapun jumlah santri yang sudah menyelesaikan hafalannya bisa kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Santri Kelompok A

Kelompok	Jumlah Santri
A1	36
A2	22
A3	31
A4	22
Total	111

Kelompok Santri Pasca Tahfidz

Santri yang mengikuti bimbingan pada kelompok ini adalah para pembimbing santri pada kelompok-kelompok di atas. Dalam kelompok ini materi yang digunakan masih Alquran, namun tidak seperti pada kelompok-kelompok di atas, melainkan menggunakan sistem yang diberlakukan pada masing-masing tempat. Dalam bimbingan pada kelompok ini masih tetap mengacu pada standar bacaan yang sudah ditetapkan di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang. Pada kelompok ini terdapat kegiatan rutin mingguan, yakni bimbingan fashahah setiap malam Selasa yang langsung dibawah kontrol pengasuh PPHQ dan dibimbing oleh beberapa senior di PPHQ, di antaranya KH. Abdullah Afif, KH. A. Syakir Ridwan, KH. Muslihan Ahmad, KH. Muhtadi Muhtar dan KH. A. Fathoni Dimiyati serta beberapa masyayikh lainnya.

Pembinaan Fashahah Secara Intensif

Pembinaan fashahah ini berdasarkan kelompok masing-masing, yang mana kelompok tersebut telah dijelaskan di atas. Pembinaan fashahah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang terbagi dalam dua waktu yakni setelah shalat Subuh dan setelah shalat Magrib, masing-masing waktu pembinaan tersebut pada dasarnya sama yakni mempelajari Alquran dari segi ilmu tajwid dan makharij al-huruf. Namun pada waktu setelah shalat Subuh pembinaan fashahah ini mengikuti maqra' yang dibaca oleh imam shalat Subuh yang sebanyak lima halaman (1/4 juz). Sedangkan untuk pembinaan diwaktu setelah shalat Magrib sesuai dengan apa yang telah dijelaskan di atas.

Untuk pembinaan fashahah yang dilakukan setelah shalat Subuh, seluruh santri berkumpul sesuai dengan masing-masing kelompok beserta pembimbingnya, setelah itu membaca maqra' lima halaman secara bersama-sama. Setelah itu dilanjutkan dengan santri menyetorkan hafalan atau bacaan yang telah dipersiapkan sebelumnya kepada masing-masing pembimbing. Bagi santri yang sudah menghafal diharuskan untuk menyetorkan hafalannya dengan minimal satu halaman dalam satu kali setoran, dan bagi santri yang belum menghafal diharuskan menyetorkan bacaan sebanyak lima halaman. Pada kegiatan pembinaan ini seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti bimbingan pada masing-masing pembimbing kelompok. Tujuan dari adanya pembinaan ini adalah agar santri mampu secara intensif dan cepat dalam mempelajari cara membaca Alquran yang baik dan benar serta mampu memiliki karakter fashahah yang standar, mampu membaca bilisanin 'arabiyyin mubin.

Istima' Murattal Syaikh Mahmud Khalil Al-Hushary

Yang dimaksud dengan kegiatan ini adalah kegiatan menyimak dengan seksama bacaan murattal Syaikh Mahmud Khalil Al-Hushary dengan melalui audio rekaman yang diputar di Mushalah PPHQ dan di salurkan ke semua sound system yang ada di pesantren. Bacaan murattal Syaikh Mahmud Khalil Al-Hushary ini merupakan acuan atau pedoman yang menjadi standar bacaan Alquran di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang.

Kegiatan ini dilakukan dan diputar dalam tiga waktu, yaitu:

- 1) Menjelang waktu shalat Tahajjud (02.30 – 03.00 WIB)
- 2) Menjelang waktu shalat Dhuhur (11.30 – 12.00 WIB)
- 3) Menjelang waktu shalat Ashar (14.30 – 15.00 WIB)

Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah agar santri mampu memiliki standar bacaan yang sama dan seragam, sehingga mampu melafalkan bacaan Alquran dengan benar yang sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Seperti yang kita ketahui bahwa murattal Syaikh Mahmud Khalil Al-Husyari merupakan murattal yang sangat cocok untuk digunakan bagi pemula yang ingin mempelajari lagam ataupun pelafalan dalam bacaan Alquran, karena murattal Syaikh Mahmud Khalil Al-Husyari memiliki lagam yang jelas dan sangat mudah untuk dicermati dalam pelafalannya.

Secara ringkas agenda kegiatan harian yang menjadi pendukung kegiatan habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Agenda kegiatan harian santri Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang

No.	Bentuk Aktifitas	Prosedur	Waktu	Penanggung Jawab
1	<i>Istima' Murattal Syaikh Mahmud Khalil Al-Hushary</i>	<i>Santri mendengar Murattal ½ juz</i>	<i>02.30 – 03.00 11.00 – 11.30 14.30 – 15.30</i>	<i>Operator dari santri PPHQ</i>
2	<i>Qira'at al-Quran fi al-Shalah</i>	<i>Imam membaca bi al-ghaib dengan maqra' setengah juz, makmum menyimak</i>	<i>Shalat Tahajjud (03.00 – 03.30)</i>	<i>Pengasuh PPHQ</i>
3	<i>Tadarus bi-nadhar ¼ juz</i>	<i>Santri membaca bersama ¼ juz dan diteruskan membaca bergantian per-ayat</i>	<i>Mulhaq Tahajjud s/d Subuh (03.45 – 05.00)</i>	<i>Pengasuh PPHQ</i>
4	<i>Setoran bi al-nadhar</i>	<i>Murid membaca bi al-nadhar dan disimak oleh badal</i>	<i>Ba'da shalat Subuh</i>	<i>Ustadz PPHQ (sesuai kelompok)</i>
5	<i>Persiapan Taqaddum (Setoran)</i>	<i>Masing-masing santri membaca Alquran dan menghafalkannya (target ¼ juz setiap harinya)</i>	<i>Kondisional</i>	<i>Individu (masing-masing santri)</i>
6	<i>Qira'ah al-Quran fi al-Shalah</i>	<i>Imam membaca bi al-ghaib makmum menyimak</i>	<i>Shalat Dhuha (06.00 – 06.30)</i>	<i>Imam Shalat (sesuai jadwal)</i>
7	<i>Muraqabah 5 juz</i>	<i>Santri membaca Alquran bi al-nadhar sebanyak 5 juz setiap hari khatam 6 hari (diawali hari Sabtu dan khatam hari Kamis)</i>	<i>07.00 – 09.30</i>	<i>Individu (masing-masing santri)</i>
8	<i>Taqaddum bi al-ghaib sesi I</i>	<i>Santri membaca bi al-ghaib dan disimak oleh badal (untuk santri kelompok A)</i>	<i>09.30 – 11.00</i>	<i>Ustadz PPHQ (sesuai jadwal)</i>
9	<i>Dzikir al-Quran 1 juz</i>	<i>Santri membaca bi al-nadhar bersama-sama</i>	<i>Mulhaq shalat Dhuhur (12.00–13.00) dan Mulhaq shalat Ashar (15.00–16.00)</i>	<i>Imam rawatib Dhuhur</i>
10	<i>Taqaddum bi al-ghaib sesi II</i>	<i>Santri membaca bi al-ghaib dan disimak oleh badal (untuk santri kelompok B dan C)</i>	<i>16.00 – 17.30</i>	<i>Ustadz PPHQ (sesuai kelompok)</i>
11	<i>Fashahah al-Quran</i>	<i>Ustadz membaca ditirukan santri dan dibenarkan ustadz</i>	<i>Ba'da shalat Magrib (18.00–19.00)</i>	<i>Ustadz PPHQ (sesuai kelompok)</i>
12	<i>Taqaddum bi al-ghaib sesi III</i>	<i>Santri membaca bi al-ghaib dan disimak oleh badal (untuk santri kelompok B dan C)</i>	<i>21.00 – 23.00</i>	<i>Ustadz PPHQ (sesuai kelompok)</i>

Di samping kegiatan harian yang telah penulis paparkan di atas, terdapat juga kegiatan mingguan. Selain kegiatan-kegiatan di atas, di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang juga memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler untuk menunjang kemampuan dari para santri. Adapun kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah: 1) Pengajian kitab klasik (kitab kuning), 2) Pembacaan Yasin, Tahlil dan Maulid Diba', 3) Latihan Muhadharah, Diklat Bilal, Khutbah Jum'at, Idhul Fitri

dan Idhul Adha, 4) Fashahah Khusus Pasca Tahfidz, 5) Diklat Imam Tarawih 30 juz, 6) Mudarasa rutin Huffadz di pelosok desa, 7) Diklat peserta MTQ, 8) Pembinaan dan pengembangan kemampuan, minat dan bakat di bidang Alquran. 9) Pelatihan leadership, Manajemen dan Organisasi Pesantren

Dari hasil yang penulis dapatkan baik dari observasi, studi dokumentasi serta wawancara dengan pengasuh maupun beberapa santri yang terdaftar pada keluarga besar Pondok Pesantren Hamalatul Quran, maka dapat kita ketahui bahwa habituasi (pembiasaan) yang dimaksud adalah mencakup beberapa bentuk kegiatan yang mendukung dalam proses menghafal Alquran. Sedangkan mengenai kegiatan pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah merupakan amaliyah yang dilaksanakan setelah shalat hajat, untuk pembahasan lebih lanjut akan penulis jelaskan pada sub-bab berikutnya.

Kegiatan Pembacaan Surat al-Fath Ayat 29 dan Shalawat Nariyah

Ayat ini merupakan bagian dari surah al-Fath yang termasuk dalam surah Madaniyyah, surah al-Fath terdiri dari 29 (Dua Puluh Sembilan) ayat. Hal ini berdasarkan dari riwayat-riwayat yang dapat dipertanggung jawabkan atas ke shahihannya, yakni: Ibnu Adh-Dharis, Ibnu Mardawaih dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah al-Fath diturunkan di Madinah". Ibnu Mardawih juga meriwayatkan hal yang serupa dari Ibnu Az-Zubair. Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, Al-Hakim dan dia menilainya shahih, serta Al-Baihaqi dalam Ad-Dala'il, dari Al-Miswar bin Makhramah dan Marwan, keduanya berkata: "Surah al-Fath diturunkan di Makkah dan Madinah berkenaan dengan peristiwa Hudaibiyah dari awalnya hingga akhirnya".

Hal ini tidak menafikan ijma' yang menyatakan bahwa surah ini Madaniyyah, karena yang dimaksud dengan surah Madaniyyah merupakan surah yang diturunkan setelah Nabi hijrah dari Makkah. Al-Bakhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal, dia berkata: "Pada tahun penaklukan Makkah, dalam perjalanannya Rasulullah saw membaca surah al-Fath di atas tunggangannya, lalu beliau juga kembali dengan itu". Dalam tafsir Al-Baghawi dijelaskan mengenai isi kandungan surah al-Fath ayat 29 adalah bahwa ayat ini mempunyai makna sesungguhnya orang yang beriman itu keras terhadap musuh agama, namun sangat kasih sayang dan bersikap lembut terhadap saudaranya yang seiman (kaum muslim). Sedangkan dalam tafsir Al-Maraghi isi kandungan dalam ayat ini adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa mereka (kaum muslimin) bersikap keras terhadap siapapun yang menentang agamanya dan mengajak bermusuhan, dan bersifat belas kasih kepada sesama mereka;
- b. Bahwa mereka menjadikan shalat dan keikhlasan kepada Allah sebagai kebiasaan mereka pada kebanyakan waktu;
- c. Bahwa mereka dengan amal mereka mengharapkan pahala dari Tuhan dan kedekatan di sisi-Nya serta mengharapkan keridhaan-Nya;
- d. Bahwa mereka mempunyai tanda yang dengan itu mereka muda dikenal. Yakni terdapat tanda pada wajahnya yang bercahaya karena khusyu' dan tunduk kepada Allah yang hanya bias dikenali oleh orang-orang yang cerdas;
- e. Bahwa Injil mengumpamakan keadaan mereka dengan mengatakan, akan muncul suatu kaum yang akan tumbuh bagaikan tumbuhnya tanaman, mereka menyeruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

Menurut Asy-Syaukani dalam Tafsirnya dijelaskan bahwa isi kandungan dalam surah al-Fath ayat 29 adalah sebagai berikut:

- a. Mereka (kaum muslim) menampakkan sikap keras terhadap orang-orang yang menyelisihkan agama mereka, dan menampakkan kasih sayang serta kesantunan terhadap orang-orang yang memeluk agama mereka;
- b. Mereka mengharapkan pahala dari Allah bagi mereka dan keridhaan-Nya atas mereka, karena tampaknya tanda-tanda mereka pada dahi mereka karena bekas sujud di dalam shalat dan banyaknya beribadah pada malam dan siang hari;
- c. Perumpamaan yang diberikan Allah kepada umat muslim tentang para sahabat Nabi saw yang pada mulanya mereka berjumlah sedikit, kemudian bertambah banyak dan bertambah kuat dan kokoh seperti halnya tanaman.

Pada surah al-Fath ayat 29 ini terdapat keistimewaan yang masih belum diketahui masyarakat pada umumnya. Pada salah satu web menjelaskan keutamaan dari surah al-Fath ayat 29 ini adalah "para ahli ma'rifat menjelaskan bahwa barangsiapa saja yang sering membacanya dan menulis dikertas kemudian selalu ia bawa, maka Allah swt akan memudahkan segala hajat dan mengabulkan segala hajat dan mengabulkan segala doa-doanya".¹⁵¹ Selain itu surah al-Fath merupakan surah yang paling dicintai oleh Nabi saw dari pada dunia dan seisinya. Bahkan surah yang dapat meleburkan dosa yang telah lalu dan yang akan datang.

Pada hakekatnya pembacaan shalawat merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim, dan shalawat juga merupakan bentuk doa yang diperuntukkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam dan untuk dirinya sendiri. Dan dalam Alquran telah dijelaskan bahwa Allah beserta malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.

Banyak sekali bentuk shalawat kepada Nabi, namun shalawat yang paling utama dan paling sempurna adalah yang menyertakan lafadz 'a>li dan shahbi.¹⁵³ Dalam pembahsan kali ini penulis akan menjelaskan salah satu dari banyaknya macam shalawat kepada Nabi, yakni shalawat Nariyah. Adapun shalawat Nariyah adalah shalawat yang disusun oleh Syeikh Ibrahim Attaziy Almaghribiy, maka shalawat ini juga dikenal sebagai Shalawat Taziyah Attafrijiyah.

Mengenai shalawat Nariyah ini, Imam Al-Qurthubi menuturkan bahwa, barangsiapa yang membaca shalawat ini secara rutin sebanyak 41 kali atau 100 kali ataupun lebih, Allah akan melenyapkan kecemasan dan kesusahannya, menghilangkan kesulitan dan penyakitnya, memudahkan urusannya, menerangi hatinya, meninggikan kedudukannya, memperbaiki keadaannya, meluaskan rizkinya dan membukakan baginya segala pintu kebaikan. Shalawat Nariyah juga

merupakan shalawat yang digemari oleh warga Nahdlatul Ulama' (NU) sebagai cara untuk mendekatkan diri dan bukti cinta kepada Rasulullah saw, selain itu shalawat ini juga memberikan dorongan semangat dalam diri bagi setiap orang yang membacanya, karena dalam shalawat ini seperti yang telah diungkapkan oleh Imam Al-Qurthubi memberikan banyak manfaat dan sekaligus sebagai cara orang Mukmin untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.¹⁵⁶

Shalawat Nariyah merupakan shalawat yang sudah teruji keampuhannya.¹⁵⁷ Dalam hal ini banyak sekali ulama yang telah menuturkan berbagai manfaat dalam membaca atau mengamalkan shalawat Nariyah. Adapun fadhilah-fadhilah shalawat Nariyah tersebut adalah:

1. Imam Al-Qurthubi dan Ibnu Hajar Al-Asqolani, berkata: "Barangsiapa yang mengamalkan Shalawat Nariyah sebanyak 4444 kali, maka Allah subhanallahu wa ta'ala akan memberikan apa yang diinginkannya, menolak segala hal yang tidak disukainya dan menyegerakan untuk mengabulkan apa yang diharapkannya. Allah swt juga akan memberikan sesuai dengan apa yang dimintanya".
2. Barangsiapa yang mengamalkannya secara istiqamah setiap hari sebanyak hitungan para Rasul yakni 313 kali, maka rahasia-rahasia Allah swt dibuka dan bisa melihat perumpamaan sesuatu yang dikehendaki.
3. Barangsiapa yang selalu membaca shalawat Nariyah ini setiap hari sebanyak 1000 kali, maka akan memiliki apa-apa yang tidak bisa dilihat mata, tidak bisa didengar telinga dan tidak pernah terbesik di hati manusia.
4. Syeikh Muhammad At-Tunisi, berkata: "Barangsiapa yang mengamalkan shalawat Nariyah sebanyak 11 kali secara istiqamah setiap hari, maka seakan-akan shalawat Nariyah tersebut menurunkan rizki langsung dari langit dan mengeluarkan rizki dari bumi".
5. Imam Dainuri, berkata: "Barangsiapa yang membaca shalawat Nariyah setiap kali selesai shalat sebanyak 11 kali dan menjadikannya sebagai wiridan (dzikir), maka rizkinya tidak akan pernah terputus, derajatnya akan ditinggikan dan kekuasaannya akan dicukupi".
6. Barangsiapa yang selalu membaca shalawat Nariyah setiap kali selesai shalat Subuh sebanyak 41 kali, maka akan memperoleh apa yang dikehendaki.
7. Barangsiapa yang bersedia mengamalkannya setiap hari sebanyak 100 kali, maka Allah swt akan mempermudah urusan duniawi dan ukhrawinya, serta memperoleh lebih dari apa yang diinginkannya.

Dari penjelasan di atas, maka dapat kita pahami bahwasannya di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang dalam menjalani kegiatan pembacaan surat al-Fath ayat 29 dibarengi dengan pembacaan shalawat Nariyah, karena seperti yang kita ketahui shalawat Nariyah ini merupakan shalawat yang banyak sekali memberikan manfaat, yang salah satunya adalah memudahkan turunnya rizki dari Allah kepada hamba-Nya. Begitupun pada surat al-Fath ayat 29, seperti yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya bahwasannya ayat ini memiliki keistimewaan yang banyak dan terlebih lagi surat ini adalah surat yang paling disukai oleh Nabi Muhammad saw daripada dunia beserta isinya. Berhubungan dengan hal itu, kegiatan ini memiliki tujuan untuk memohon kepada Allah agar diberikan kecukupan dalam hal kebutuhan pokok pesantren, karena di PPHQ ini adalah pondok gratis yang dalam memenuhi kebutuhan pokok selalu mengandalkan bantuan dari orang-orang yang dermawan dengan tanpa harus diminta.

Kegiatan pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah merupakan sebuah amaliyah yang dijadikan sebagai wiridan (dzikir) para santri yang dibaca setiap hari setelah melaksanakan shalat hajat dengan tujuan untuk memohon kepada Allah agar dimudahkan jalannya rizki bagi para santri yang membaca dan mengamalkannya. Pada awalnya kegiatan pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah tidak dibaca bersamaan, namun atas dasar arahan yang diberikan oleh pengasuh PPHQ, pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah ini dijadikan satu yang dibaca setiap hari setelah melaksanakan shalat hajat. Pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah ini dipimpin oleh santri yang ditunjuk untuk menjadi imam shalat dari shalat Isya', shalat Hajat dan setelah itu memimpin untuk membacakan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah tersebut.

Dalam kegiatan pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah ini melibatkan bahan pokok yang berupa beras satu genggam untuk didoakan agar beras tersebut bisa memberikan manfaat bagi yang memakannya. Selain itu kegiatan tersebut dilakukan dengan harapan agar Allah memberikan keberkahan dalam setiap butir beras yang didoakan dan bisa mendatangkan beras-beras yang lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ustadz Aufal dalam wawancara dengan penulis, "Kegiatan (pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah) tersebut dilakukan dengan tujuan agar beras yang didoakan dengan pembacaan surat al-fath ayat 29 tersebut bisa memanggil teman-temannya yang ada di luar pesantren".

Jika kita lihat dari penjelasan tersebut, maka hal tersebut berdasarkan kepada visi yang diemban oleh Pondok Pesantren Hamalatul Quran (PPHQ) ini, yakni "membantu santri dhu'afa menjadi insan kamil hamilil Quran lafdhan wa ma'nana wa 'amalan." ¹⁶⁰ Di pondok PPHQ ini memberikan biaya gratis baik dari biaya masuk ataupun biaya perbulan, seperti biaya uang makan dan lain sebagainya. Dari gratisnya biaya tersebut santri diharapkan untuk bisa fokus pada proses menghafal Alquran dan pada kegiatan lainnya yang ada di pondok. Di sisi lain pengasuh PPHQ, Kyai Ainul Yaqin mengajak para santri untuk membaca surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah sebagai bentuk riyadha dan memohon kepada Allah agar dipermudah turunnya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka dan selalu diberikan kecukupan dalam segala hal khususnya dalam segi kebutuhan pokok pesantren seperti beras, sayur-sayuran maupun bahan pokok lainnya.

Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh salah seorang ustadz di PPHQ, yakni Muhammad Dzikru Alfin Maulaya yang akrab dipanggil Kang Alfin. Dalam wawancara terbuka yang dipandu langsung oleh penulis, yaitu:

“Dengan melaksanakan kegiatan pembacaan surat al-fath ayat 29 dan shalawat nariyah ini dengan harapan kelangsungan hidup khususnya dalam persediaan bahan pokok selalu berjalan, dengan mengharapkan mendapat bantuan dari Allah melalui orang dermawan dari luar yang memberikan bantuan berupa kebutuhan pokok seperti beras, sayur-sayuran dan lain sebagainya agar selalu berjalan dan terpenuhi dari arah yang taj disangka-sangka.

Persiapan Pelaksanaan

Dalam melaksanakan suatu kegiatan tentunya terdapat persiapan- persiapan yang akan dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan tersebut. Sebagaimana dalam kegiatan pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah yang dilakukan di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan para santri melaksanakan shalat Hajat terlebih dahulu, kemudian beberapa santri yang ditugaskna untuk mengambil beras yang sudah disiapkan dalam tempat yang berisikan beras di dapur pesantren. Kemudian beras yang sudah disediakan tersebut dibagikan kepada para santri dengan cara santri yang membawa tempat yang berisikan beras tersebut berkeliling kesetiap shaf (barisan) santri agar santri yang lainnya bisa mengambil segenggam beras atau beberapa butir beras. Setelah semua santri sudah dipastikan membawa beras digenggamannya, seorang santri yang menjadi imam shalat Hajat memimpin atau memandu untuk membaca shalawat Nariyah dan dilanjutkan membaca surat al-Fath ayat 29.164

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Seperti yang telah penulis singgung pada pembahasan di atas bahwasannya kegiatan habituasi pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang dilakukan setiap hari yang tepatnya setelah selesai melaksanakan shalat Hajat. Yang mana shalat Hajat ini dilaksanakan setelah melaksanakan shalat Isya'. Jadi kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 19.00-19.30 WIB.

Pada mulanya kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu yang berbeda dan jumlah yang berbeda, yang mana pembacaan surat al-Fath ayat 29 dimulai sejak tahun 2015 dan dibacanya sebelum jam 12 malam. Pembacaan surat al-Fath ayat 29 pada awalnya hanya dibaca oleh sebagian santri yang telah ditunjuk oleh pengasuh, yakni 40 santri dan setiap santri membaca surat al-Fath ayat 29 sebanyak 50 kali dalam satu kali duduk. Sedangkan untuk bacaan shalawat Nariyah pada mulanya hanya dibaca satu minggu satu kali yakni pada hari Kamis (malam Jumat) yang dilakukan setelah melaksanakan shalat Maghrib dan dibacanya sebanyak 4444 kali yang dibaca secara berjamaah.165

Sedangkan untuk sekarang ini, kegiatan tersebut dijadikan satu dan dilakukan secara berjamaah dalam waktu yang sama pula. Namun untuk jumlah bacaannya berbeda, untuk pembacaan surat al-Fath ayat 29 dibaca sebanyak 5 (lima) kali sedangkan untuk shalawat Nariyah dibaca sebanyak 3 (tiga) kali. Alasan dari berubahnya jumlah bacaan pada masing-masing bacaan adalah dikarnakan jumlah santri di PPHQ pada awal didirikannya PPHQ dengan jumlah santri yang sekarang.166 Dalam hal ini jika dilihat dari perkembangan jumlah santri di PPHQ, maka tidak heran jika jumlah bacaan tersebut diubah karena apabila satu santri membaca satu ayat dan dikalikan dengan jumlah seluruh santri yang sekarang ini maka hasilnya akan mencapai jumlah pada awalnya, dan bisa juga melebihi jumlah pada awalnya. Dalam proses kegiatan tersebut, surat al-Fath ayat 29 dibaca setelah pembacaan shalawat Nariyah selesai.

Adapun tempat pelaksanaan kegiatan habituasi pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah yakni dilaksanakan di Mushalah dan di halaman sekitar Mushalah Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang. Hal ini dilakukan karena kapasitas Mushalah pondok tidak bisa menampung keseluruhan santri yang ada, oleh sebab itu halaman yang ada di sekitar Mushalah dijadikan para santri untuk segala kegiatan, baik untuk melaksanakan shalat Fardhu maupun kegiatan lainnya, yang salah satunya yakni kegiatan habituasi pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah.

Pelaksanaan Kegiatan

Proses pelaksanaan kegiatan habituasi pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah ini dimulai setelah melaksanakan shalat Hajat yakni dari jam 19.00 – 19.30 WIB (setelah melaksanakan shalat Isya' lanjut shalat Hajat). Kegiatan habituasi ini diikuti oleh semua santri dan pengurus pesantren yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang. Adapun jumlah santri dan pengurus di PPHQ dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Data Jumlah Santri Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah Santri
1	SMP/MTs	108
2	SMA/SMK/MA	40
3	Santri Tahfidz Murni (STM)	354
Total		502

Sumber: Sekretariat Pengurus Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang tanggal 11 Juli 2020

Sebelum kegiatan habituasi ini dilaksanakan, santri yang diberi amanah untuk membagikan beras yang telah disediakan oleh pihak dapur pesantren, berkeliling dengan membawa beras agar semua santri bisa mengambil beras satu genggam untuk diberikan doa melalui kegiatan habituasi tersebut. Ketika kegiatan habituasi ini berlangsung semua santri

diharapkan membaca dengan hati yang ikhlas agar apa yang diinginkannya bisa mendapatkan ridha dari Allah swt, dan apa yang dihatkan oleh pesantren dapat selalu terpenuhi. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan pengasuh melalui pituturnya kepada santri-santri;

“kalau riyadha itu yang tenanan (bersungguh-sungguh), karena itu berkaitan langsung dengan Gusti Allah”.

Selain itu kegiatan habituasi ini sebagai bentuk pembuktian bahwa kemurnian dari mukjizat Alquran yang ada disetiap ayatnya memang benar-benar adanya dan pastinya memiliki hikmah tersendiri, begitu pula yang terdapat dalam surat al-Fath ayat 29 tersebut.¹⁶⁸

Ketika kegiatan habituasi pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah ini berlangsung santri tidak diperbolehkan saling mengobrol satu sama lain sebelum pembacaan tersebut diselesaikan dalam jumlah yang telah ditentukan oleh pengasuh pondok. Hal ini harus diperhatikan karena itu merupakan bentuk keseriusan dan keteguhan hati dalam menjalankan suatu amaliyah. Seperti halnya yang telah penulis singgung di atas bahwa pembacaan ini dimulai dengan membaca shalawat Nariyah sebanyak tiga kali setelah itu langsung dilanjutkan dengan membaca surat al-Fath ayat 29 sebanyak lima kali.

Kegiatan ini dilangsungkan karena suatu alasan yang tertentu, yakni berhubungan dengan pesediaan bahan pokok yang dibutuhkan oleh pesantren untuk memenuhi kebutuhan pangan santri. Hal yang perlu kita ketahui adalah Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang ini merupakan pondok pesantren yang gratis, tidak memungut biaya sepeserpun dari santri yang belajar di pesantren tersebut. Karena itu lah kegiatan habituasi pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah ini dijadikan sebagai dzikir dan juga merupakan bentuk jalan untuk memohon kepada Allah agar memberikan kelancaran rizki, dan membukakan hati para dermawan agar memberikan sebagian hartanya untuk pesantren PPHQ ini.¹⁷⁰ Namun hal ini bukan berarti pengasuh ataupun pengurus pesantren memohon atau meminta-minta kepada orang-orang agar memberikan sebagian rizkinya. Seperti yang kita ketahui bahwa pesantren ini adalah pesantren yang berbasis penghafal Alquran, maka tidak mungkin hal tersebut dilakukan apalagi meminta-minta atau memohon kepada selain Allah adalah perkara yang dibenci Allah. Hal ini berdasarkan dengan apa yang diungkapkan oleh pengasuh dalam wawancara yang dipandu oleh penulis.

Pelaku Kegiatan Habituasi

Kegiatan Habituasi Pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah ini pada mulanya tidak dibaca bersamaan (tidak dalam waktu yang sama). Untuk pembacaan surat al-Fath ayat 29 ini hanya dilakukan oleh beberapa orang santri yang telah dipilih oleh pengasuh untuk membacakan surat al-Fath ayat 29, yakni 40 orang santri. Sedangkan untuk pembacaan shalawat Nariyah memang dari awalnya dibaca bersama-sama oleh semua santri yang ada di PPHQ namun hanya satu minggu satu kali, yakni pada setiap hari Kamis ba'da shalat Maghrib (malam Jumat). Pada tahun 2015 kedua bacaan tersebut dijadikan satu dalam waktu yang bersamaan pula, yakni setelah melaksanakan shalat Hajat. Dan untuk yang mengikuti kegiatan ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Hamalatul Quran, baik itu pengurus, keamanan ataupun santri yang sedang menjalani proses menghafal.

Berdasarkan pengamatan penulis saat melaksanakan observasi di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang, pada saat melaksanakan kegiatan habituasi pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah tersebut hampir semua santri dan pengurus mengikuti kegiatan ini dengan khidmat dan benar-benar khusyu' dalam membaca baik saat membaca shalawat Nariyah maupun surat al-Fath ayat 29. Dalam wawancara penulis dengan ustadz Alfin beliau mengungkapkan “bahwa pada waktu tertentu terkadang Bapak Kyai memberikan arahan dan wejangan kepada para santri agar saat melakukan pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah ini kudu tenanan (harus benar-benar) karena kita mengharapkan langsung pertolongan Allah melalui amaliyah ini.”

Makna dan Manfaat Pembacaan Surat Al-Fath Ayat 29 dan Shalawat Nariyah

Habituasi pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah ini merupakan bentuk amaliyah yang dilakukan oleh semua santri Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang sebagai dzikir harian secara berjamaah. Jika kita pahami dalam pembahasan sebelumnya mengenai kegiatan ini, maka kegiatan ini sebenarnya tidak berhubungan langsung dengan proses menghafal Alquran, namun lebih tepatnya sebagai sebuah dzikir kepada Allah untuk memohon agar segala kebutuhan dicukupkan, karena di PPHQ tersebut pemenuhan kebutuhan hanya mengandalkan bantuan dari orang-orang yang dermawan untuk memberikan sebagian rizkinya yang tanpa harus diminta. Dengan kegiatan ini lah pengasuh beserta para santri melaksanakan dzikir kepada Allah untuk memohon agar segala sesuatunya diberikan kecukupan khususnya dalam hal kecukupan bahan pokok.

Hubungan Kegiatan dengan proses menghafal Alquran ini seperti yang telah penulis singgung di atas, bahwa kegiatan habituasi pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah sebenarnya tidak berpengaruh langsung dengan proses menghafal Alquran, karena kegiatan ini merupakan sebuah wiridan (dzikir) yang dilakukan dengan tujuan untuk memohon kepada Allah agar memudahkan jalan turunnya rizki di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang. Namun sebagian santri ada yang berpendapat bahwa kegiatan ini juga bisa dikatakan berhubungan dengan proses menghafal Alquran karena ayat atau lafadz yang dibaca merupakan bagian dari ayat Alquran, yakni surat al-Fath ayat 29. Hal ini sangat membantu santri dalam menghafal ayat tersebut tanpa harus bersusah payah menghafalnya karena ayat ini setiap harinya dibaca bersama-sama. Sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh ustadz Muzaki Rifki

“Dalam pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah ini secara tidak langsung memberikan pengaruh dalam proses menghafal Alquran, karena setiap santri yang masuk di PPHQ pada mulanya pasti tidak diperbolehkan langsung menghafal Alquran, namun untuk surat al-Fath ayat 29 ini dengan sendirinya hafal karena saking seringnya dibaca. Bahkan tulisannya-pun belum mengerti seperti apa polanya. Hubungan pembacaan surat al-fath ayat 29 dan shalawat nariyah ini secara spesifik memang tidak ada, namun untuk ayat itu sendiri tanpa perlu dihafalkan dengan sendirinya akan hafal sendiri karena itu tadi, sering kali dan setiap hari kita baca maka hasilnya akan hafal dengan sendirinya”¹⁷³

Inti dari yang telah diungkapkan oleh ustadz Muzaki adalah kegiatan habituasi pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah memang tidak ada hubungannya dengan proses menghafal Alquran namun secara tidak langsung kegiatan habituasi pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah ini menyadarkan santri bahwa sesulit ayat yang kita hafal jika ayat tersebut dibaca secara terus-menerus maka dengan sendirinya ayat tersebut akan mudah dihafal dan akan melekat dalam ingatan kita. Sedangkan untuk hubungan kegiatan ini adalah lebih tepatnya berhubungan dengan suatu amaliyah yang dilaksanakan di PPHQ secara rutin dengan tujuan untuk memohon kepada Allah agar dimudahkan segala urusan dan dilancarkan rizki untuk memenuhi kebutuhan pokok pesantren.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat kita pahami bahwasannya kegiatan habituasi pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah merupakan sebuah amaliyah yang dijadikan wiridan (dzikir) setiap selesai melaksanakan shalat Hajat. Dengan tujuan untuk memohon kepada Allah agar mendatangkan rizki yang tak disangka-sangka dari luar pondok pesantren. Karena di pondok PPHQ adalah pondok pesantren gratis, dan hanya mengandalkan memohon kepada Allah melalui pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah, dengan itu diharapkan kebutuhan di PPHQ selalu diberikan kecukupan oleh Allah swt agar bisa selalu menampung santri-santri yang berlatarbelakang dhu'afa (menengah ke bawah), dan bisa memenuhi keinginannya dalam menghafal Alquran tanpa harus memikirkan biaya makan ataupun biaya yang lainnya.

4. SIMPULAN

Di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang menerapkan sistem habituasi dalam proses menghafal Alquran karena sistem habituasi merupakan metode yang paling efektif untuk santri dalam menghafal Alquran. Sistem habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang memiliki banyak sekali bentuknya, yang dijadikan rangkaian kegiatan sehari-hari, dari bangun tidur hingga tidur kembali. Salah satunya adalah kegiatan pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah yang dilakukan setelah melaksanakan shalat Hajat. Kegiatan habituasi pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang merupakan suatu amaliyah yang digunakan sebagai dzikir setiap hari yang dilakukan setelah selesai melaksanakan shalat Hajat, dengan tujuan untuk memohon kepada Allah agar memberikan kecukupan dalam segi kebutuhan pokok untuk para santri yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Quran.

Pada mulanya kegiatan habituasi pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah, bukanlah kegiatan yang dilakukan secara umum melainkan hanya dilakukan bagi santri-santri yang dipilih oleh pengasuh pondok untuk membacanya, yakni sebanyak 40 orang santri dan masing-masing santri membaca 50 kali dalam satu kali duduk. Dan kegiatan ini juga pada mulanya tidak dikerjakan dalam waktu yang bersamaan, untuk pembacaan surat al-Fath ayat 29 dibaca ketika mendapatkan intruksi dari pengasuh (Kyai) untuk membacanya, sedangkan untuk pembacaan shalawat Nariyah dilaksanakan setiap malam Jumat setelah melaksanakan shalat Maghrib dan dibaca sebanyak 4444 kali. Namun pada tahun 2015 kegiatan ini mulai dijadikan satu dan dibaca bersama-sama dengan dipimpin oleh ustadz yang ditunjuk untuk menjadi imam shalat Isya' maupun shalat Hajat. Dan untuk jumlah bacaannya lebih dipersingkat yakni untuk bacaan surat al-Fath ayat 29 sebanyak 5 (lima) kali dan untuk shalawat Nariyah sebanyak 3 (tiga) kali. Alasan dari berubanya jumlah bacaan pada masing-masing bacaan adalah dikarenakan jumlah santri di PPHQ pada awal didirikannya pesantren dengan jumlah santri yang sekarang.

Kegiatan habituasi pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang ini melibatkan bahan pokok yang berupa beras. Karena seperti yang kita singgung pada penjelasan sebelumnya tujuan kegiatan ini adalah untuk memohon kepada Allah agar memberikan kecukupan terhadap kebutuhan pokok dalam pesantren. Maka dalam kegiatan ini pula melibatkan bahan pokok yang berupa beras dengan tujuan untuk mengundang beras-beras yang lainnya, yang berada di luar pondok untuk datang dan bisa memberi kecukupan kebutuhan pokok.

Kegunaan beras dalam kegiatan ini adalah sebagai perantara dalam doa, karena seperti yang kita ketahui bahwa bahan pokok yang utama adalah beras. Dengan mengambil beras satu genggam atau beberapa butir beras dari tempat beras yang telah disediakan, setiap santri ketika selesai membaca surat al-Fath ayat 29 diharapkan untuk meniup beras yang telah digenggam.

Hubungan kegiatan habituasi ini dengan proses menghafal Alquran adalah secara langsung kegiatan ini tidak ada hubungannya karena tujuan kegiatan ini adalah untuk memohon kepada Allah agar dimudahkan dalam segala urusan dan diberikan kecukupan rizki, tetapi secara tidak langsung dalam kegiatan ini juga mengajarkan santri untuk memahami bahwa sesulit apapun dalam menghafal ayat-ayat Alquran jika dibaca secara berulang-ulang dan secara terus-menerus maka dengan sendirinya ayat tersebut akan hafal.

Jadi inti dari pembahasan ini adalah dalam kegiatan habituasi pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat

Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang ini tidak ada hubungannya dengan kegiatan santri dalam menghafal Alquran. Karena dalam kegiatan ini merupakan suatu amaliyah yang dijadikan wirid harian dengan tujuan mengharapkan ridha Allah agar diberikan rizki yang cukup.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Affani, Mirna. (2018). Fenomena Pengutipan Parsial As. Al-Mujadala [58]:11 (Studi Living Quran di Pamekasan, Madura). *Suhuf Jurnal Pengkajian Alquran dan Budaya*. Vol. 11, no. 1, 98.
- Afifah, Sarah. (2017). Resepsi Alquran Dalam Kesenian Larasmadya (Kajian Living Quran Di Dusun Turgo, Purwobinangun, Pakem, Sleman). (Skripsi), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Afriza, Nugraha Andri. (2017). *Ayat-Ayat Shalawat dalam Alquran*, Surabaya: t.t. Ali, Dadang Sobari dan Maman Abdul D. (2016). *100 Shalawat Nabi Paling Berkhasiat*, Bandung: t.t.
- Al-Batawiy, Rizqi D. (2017). Keutamaan Surat al-Fath ayat 29. Yayasan Al- Mu'afah. Diunduh pada 24 September 2020, dari <http://yayasanalmuafah.blogspot.com>
- Al-Haitami, Ibn Hajar. (t.t.). *Allah dan Malaikat pun Bershalawat kepada Nabi saw*, terj. Luqman Junaidi, Bandung: Pustaka Indah
- Al-Mu'adz, Nabil Hamid. (2007). *Jalan ke Surga*, Jakarta: Najla Press
- Al-Qurthubi. (t.t.). *Al-Tidzkar fi Afdhal Al-Adzkar*, Beirut: Maktabah Ilmiah Arifin, Zaenal. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofi Teori dan Aplikasinya*, Surabaya: Lentera Cendika
- Arikunto, Suharsini. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- As-Sahaibani, Abdul Qoyyum dan Muhammad Taqiyul. (2009). *Keajaiban Hafalan, Bimbingan Bagi yang Ingin Menghafal Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Al Haura
- Asy-Syaukani. (2011). *Fath al-Qadir (al-Jami' baina al-Riwayah wa al-Dariyah min Ilm al-Tafsir)*, terj. Amir Hamzah Fachruddin, Jakarta: Pustaka Azzam
- Azizah, Rochmah Nur. (2016). *Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al- Baqarah: Kajian Living Quran di PPTQ 'Aisyiyah*. (Skripsi), Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Ponorogo.
- Azmi, Irsad Roxiyul. (2018). *Strategi Menghafal Alquran Efektif dan Efisien (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Hamalatul Quran (PPHQ) Jogoroto Jombang dan Pesantren Sulaimaniyyah cabang Surabaya)*. (Tesis), UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Baharuddin. (2010). *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Bungin, Burhan. (2001). *Metode Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press
- Cherry, Hendra. (2012). *Introduction to Psycgology*, California: California Media Internasional
- Choisaroh, Umi. (2019). *Sejarah Perkembangan Majelis Ta'lim dan Dzikir Jam'iyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughitsu di Dusun Manten Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar (2011-2018)*, (Skripsi), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Surabaya: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta Fanani, Muhammad Rizal. (2015). *Kajian Living Quran Ayat-Ayat Pengobatan Dalam Kitab Sullam Alfutuhat Karya KH. Abdul Hannan Ma'shum*, (Tesis), IAIN Tulungagung, Tulungagung.
- Fattah, Munawir Abdul. (2009). *Keutamaan Shalawat Nariyah*. Yogyakarta: Pesantren Krapyak
- Fathullah, Ahmad Luthfi. (2016). *Aplikasi Alquran al-Hadi*, Jakarta: Pustaka Kajian Hadis
- Firdiana, Mirna. (t.t.). *Metodologi Penelitian the Living Quran dan Hadis*. Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro. Diunduh pada 18 April 2020, dari <http://www.academia.edu/>
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodelogi Research*. Jilid 1. Yogyakarta: Andi Offset Hafidz, Ahsin W. (1994). *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Halim, Abdul. (2016). *Metode Pengetahuan Alquran dalam Fenomena Sosial Budaya*, Power Point dalam mata kuliah Alquran Sosial Budaya
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. (2019). *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontogi, Epistemologi dan Aksiologi*, Tangerang: Unit Penerbitan Maktabah Dar as-Sunnah
- Hayati, Nilda. (2017). *Konsep Khilafah Islamiyyah Hizbut Tharir Indonesia Kajian Living Alquran Perspektif Komunikasi*. Episteme, vol. 12, no. 1. Diunduh pada 29 Januari 2019, dari <http://media.neliti.com>
- Huda, Sokhil. (2008). *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta: LKIS
- Isnawati. (2015). *Studi Living Quran Terhadap Amalan Ibu Hamil di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar*. *Studia Insana*. Vol. 3, no. 2, 126.
- Junaedi, Didi. (2015). *Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Alquran*, *Journal of Quran and Hadis Study*, vol.

4, no. 2

- Mahmud. (2010). Psikologi Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia
- Mansur, Muhammad. Dkk. (2007). Living Quran dalam Lintasan Sejarah Alquran, dalam Metodologi Penelitian Living Quran, Syahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH-Press
- Mansur, Muhammad. Dkk. (2007). Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis, Yogyakarta: TH-Press
- Moleong, Lexy J. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, E. (2011). Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara
- Muhammad, Mohammad. (2016). Alquran dan Lahirnya Sains Teistik. Tsaqafa. vol. 12 no. 2, 29 Januari 2016, 259.
- Mustaqim, Abdul. (2015). Metode Penelitian Alquran dan Tafsir. cet. 1. Yogyakarta: Idea Press
- . (2018). Metode Penelitian Alquran dan Tafsir. cet. 4. Yogyakarta: Idea Press
- Mu'in, Hamdani. Metodologi Tafsir Bintu Syahti'. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, disertasi, 2008.
- Narbuko, Cholid, dan Abdul Ahmadi. (2005). Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara
- Nawabudin, Abdur Rabi. (1991). Teknik Menghafal Alquran, Bandung: Sinar Baru Pengurus Pusat Jam'iyah Shalawat Nariyah Mustadhitsu Al Mughits. (2008).
- Buku Panduan Majelis Ta'lim dan Dzikir Jam'iyah Shalawat Nariyah
- Mustaghitsu Al Mughits, Blitar: Pengurus Pusat Jam'iyah Shalawat Nariyah Mustadhitsu Al Mughits
- Putra, Hedy Shir Ahisma. (2017). The Living Quran: Beberapa Prespektif Antropologi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Rahmanto, Budi. (2011). Pengajian Shalawat Nariyah Masyarakat Desa Sindon Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali, (Skripsi), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Surakarta.
- Ramayulis. (2018). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia
- Rauf, Abdul Aziz. (2004). Kiat Sukses Menjadi Hafidz Quran Da'iyah, Bandung: PT Syamil Cipta Media
- Rijali, Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif, Jurnal Alhadharah. Vol. 17, no. 33
- Robiansyah, Iyan. (2016). Living Quran Dalam Tradisi Perayaan Mauliddi Masyarakat Banten (Studi terhadap Pelaksanaan Tradisi Panjang Mulud di Kota Serang) (Skripsi), IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten.
- Sami, Mahmud. (2006). 70 Shalawat Pilihan: Riwayat, Manfaat dan Keutamaannya, Bandung: Pustaka Hidayah
- Shihab, M. Quraish. (1999). Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat. cet. 9, Bandung: Mizan
- Sofiah, lah. (2018). Tradisi Semaan dan Tilawah Alquran (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Alquran Cijantung Ciamis) (Skripsi), Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Subandi, Ahmad. (2014). Ramadan Bersama Alquran: Menata Diri Menuju Yang Mahasuci, Diterjemahkan dari Ramazan bo Quran, berdasarkan Tafsir al-Nur karya Mohsen Qira'ati, terbitan Markaz-e Farhanggi Darshayi az Quran. Jakarta: Penerbit Citra
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kombinasi, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana S. (2009). Metodologi Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sulianto. (2018). Penerapan Metode Menghafal Alquran Fami Bisyaun dan Pengaruhnya Terhadap Santri Mahasiswa dalam Memahami Alquran di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jombang (Skripsi), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Suprayoga, Imam. dan Tobroni. (2012). Metodologi Penelitian Pendidikan, Bandung: Rosdakarya, Alfabeta
- Syah, Muhibbin. (2005). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syakuro, Muhammad Abdan. (2018). Tradisi Pembacaan Al-Ma'tsurat Di Masyarakat Kecamatan Panyileukan Kota Bandung (Skripsi), Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Syamsuddin, Sahiron. (2007). Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Alquran dan Hadis dalam Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis, Yogyakarta: TH-Press
- Wargadinata, Wildana. (2010). Spiritual Salawat, Malang: UIN Maliki Press
- Yahya, Harun. (2003). Misinterpretasi Terhadap Alquran, alih bahasa Samson Rahman, Jakarta: Robbani Press
- Yaqin, Ainul. (2020). Habitasi Sebagai Salah Satu Cara Cepat Hafal Alquran, Jombang: Pustaka Jogoroto
- Yunus, Mahmud. (2007). Kamus Arab Indonesia, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Yusuf, Muhammad. (2007). Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran dalam Metodologi Penelitian Living Quran & Hadis, Yogyakarta: TH- Press
- Zen, Muhaimin. (1985). Tata Cara atau Problematika Menghafal Alquran, Jakarta: Pustaka Al Husna
- Zen, Muhaimin. (2011). Metode Pengajaran Tahfidz Alquran, Percetakan Online